

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid 19 atau coronavirus 2019 merupakan pandemik penyakit yang saat ini sedang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia bahkan di Dunia. Dalam dunia kedokteran menyebutkan bahwa penyakit ini menular disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Jumlah kasus yang tercatat hampir 200 Negara di Dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Beberapa usaha dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini, diantaranya yang telah dilakukan adalah dengan system Lockdown, meningkatkan imunitas, mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan. Covid-19 adalah virus dalam bentuk RNA strain tunggal positif, memiliki kapsul dan tidak bersegmen. Virus covid -19 ini termasuk dalam golongan ordo Nidovirales, Family Coronaviridae. Family Coronaviridae terbagi didalam dua subkeluarga yang dibedakan berdasarkan serotipe dan karakteristik genom. Coronavirus memiliki empat genus diantaranya adalah alpha coronavirus, betacoronavirus, deltacoronavirus, dan gamma coronavirus. Coronavirus memiliki beberapa sifat yang bis akita kenali yaitu virus yang memiliki sifat sensitif terhadap panas yaitu pada suhu 56°C dan secara efektif dapat dimatikan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform (PDPI, 2020).

Dengan perubahan zaman yang semakin cepat menjadikan resiko penularan penyakit yang disebabkan oleh virus maupun bakteri semakin masif sehingga membuat panik sebagian besar orang. Salah satunya yaitu kasus kematian yang disebabkan oleh Covid-19. Covid-19 ini pertama kali muncul diwilayah Wuhan Tiongkok China pada akhir tahun 2019, yang penyebarannya begitu cepat. Sehingga badan kesahatan dunia atau WHO

(WHO, 2021) menetapkan bahwa Covid-19 ini adalah pandemi secara global di dunia. WHO merilis data secara global per tanggal 8 Maret 2021 telah terkonfirmasi sejumlah 121.218.061 dengan jumlah kematian sebanyak 2.681.667 jiwa. Sedangkan di Indonesia orang yang telah terkonfirmasi positif Covid-19 sejumlah 1.430.458 dengan jumlah kematian sebanyak 38.753 jiwa.

Terhitung pada tanggal 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 jumlah pasien terpapar virus covid-19 ini meningkat pesat, yang dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai negara lain yaitu di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi coronavirusbaru, awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 novel coronavirus(2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu Coronavirus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virusSevere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Virus ini dapat ditularkandari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas. Kasus terbaru pada tanggal 13 Agustus 2020, WHO mengumumkan COVID-19, terdapat 20.162.474 juta kasus konfirmasi dan 737.417 ribu kasus meninggal dimana angka kematian berjumlah 3,7 % di seluruh dunia, sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.026.954 juta kasus dengan spesimen diperiksa, dengan kasus terkonfirmasi 132.138 (+2.098) dengan positif COVID-19 sedangkan kasus meninggal ialah 5.968 kasus yaitu 4,5% (PHEOC Kemenkes RI, 2020). Di Kabupaten Bojonegoro sendiri sejak tanggal 8 Maret 2021 telah mengumumkan bahwa orang yang telah terkonfirmasi positif Covid-19 ini sebanyak 1193 jiwa dan yang sembuh 1108 sedangkan yang meninggal sebanyak 35 jiwa yang tersebut di beberapa wilayah kabupaten Bojonegoro.

Dalam mendukung pernyataan yang dikeluarkan oleh WHO mengenai pandemik global, Pemerintah Indonesia juga menyatakan wabah akibat COVID19 ini sebagai bencana nasional non alam. Untuk itu telah dilakukan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di masyarakat, mulai

dari tingkat Menteri sampai kepala daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota Madya (Zahrotunnimah, 2020). Tindakan yang dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Diantaranya dengan menerapkan kebijakan membatasi aktifitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (work from home), bahkan kegiatan beribadah dilakukan di rumah juga. Kebijakan yang diambil pemerintah dalam rangka mengurangi penyebaran wabah ini antara lain dengan melakukan penutupan beberapa akses jalan dalam waktu tertentu, pembatasan jumlah transportasi publik, pembatasan jam operasional transportasi, yang tentunya kebijakan itu dimaksudkan untuk dapat menahan laju aktifitas masyarakat keluar rumah. Hampir seluruh kegiatan dirumahkan, dan kebijakan ini disebut dengan lockdown (Yunus, 2020).

Manifestasi klinis COVID-19 sangat bervariasi salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) meskipun pada pemeriksaan radiologi foto thorax, hasilnya tidak menunjukkan tanda-tanda khas pneumonia (Guan et al., 2020). Kemenkes mengungkapkan gejala klinis dari infeksi COVID-19, antara lain demam, batuk, pilek, gangguan saluran pernapasan, dan sakit tenggorokan (Kemenkes, 2020).

Menurut PDPI (PDPI, 2020) bahwa infeksi yang di akibatkan oleh Covid-19 ini ditandai dari timbulnya gejala klinis utama yang muncul pada orang yang telah terkonfirmasi Covid-10 adalah suhu badan tubuh lebih dari 38°C, batuk serta kesulitan untuk bernafas. Selain itu juga muncul gejala *fatigus*, *mialgia*, gejala *gastrointestinal* seperti munculnya diare dan gejala pada saluran nafas. Dari beberapa pasien yang terkonfirmasi *covid-19* muncul sesak nafas itu dalam kurun waktu 1 minggu. Sedangkan pada kasus berat terjadi perbutukan secara cepat seperti *acute respiratory distress syndrome* adalah gangguan pernapasan berat yang disebabkan oleh penumpukan cairan di alveoli atau kantung udara kecil di paru-paru, syok septik, kadar asam di dalam tubuh sangat tinggi sulit dikoreksi dan pendarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Dari

beberapa penderita yang teridentifikasi Covid-19 yang ada gejala ringan itu tidak disertai dengan demam. Dikarenakan pasien memiliki sistem imunitas tubuh yang baik.

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI, 2020) menjelaskan bahwa penyebaran coronavirus dapat terjadi dengan melalui kontak fisik dengan jarak dekat, lingkungan atau benda yang sudah terkontaminasi, droplet saluran nafas serta partikel airborne. Droplet sendiri itu adalah sebuah partikel yang berisi air dengan diameter $>5\mu\text{m}$. Droplet ini bisa menembus jarak tertentu yang biasanya jaraknya kurang lebih 1 meter ke permukaan mukosa yang rentan. Droplet ini mempunyai partikel cukup besar sehingga tidak akan bertahan atau mengendap di udara dalam waktu yang lama. Droplet ini di produksi oleh saluran nafas diantaranya melalui batuk, bersin bahkan berbicara atau tindakan medis dengan prosedur respirasi seperti aspirasi sekret atau bronkoskopi, insersi tube trake.

Faktor yang menyebabkan penularan COVID-19 semakin pesat adalah faktor ketidakpatuhan masyarakat dengan himbauan yang sudah diberlakukan dan faktor ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya COVID-19 ini (infocovid19.jatimprov.go.id). Faktor pencegahan penularan menitikberatkan pada penanggulangan faktor risiko penyakit seperti lingkungan dan perilaku. Perilaku seseorang merupakan asimilasi dari pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan (Widoyono, 2012). Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) seperti masker merupakan upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengendalikan penyakit menular (Rustika & Burase, 2018). Cuci tangan pakai sabun jika dilakuakn secara benar dan tepat dapat dijadikan sebagai car yang lebih mudah dan efektif daripada cara yang lain untuk mencegah penyakit (Risnawaty, 2016). Cairan pembersih tangan antiseptik (hand sanitizer) efektif terhadap penurunan jumlah angka kuman dan secara deskriptif yang paling efektif adalah hand sanitizer yang mengandung alkohol 60% (Desiyanto & Djannah, 2013). Tujuan mencuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi

jumlah mikroorganisme (Tietjen, 2004). Perilaku cuci tangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan merupakan keluaran dari proses sensoris utamanya mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap objek atau stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dan manifestasinya tidak dapat dilihat langsung, namun hanya bisa ditafsirkan oleh perilaku yang tertutup tersebut (Sunaryo, 2014). Sampai saat ini tindakan pengetahuan pencegahan penyebaran virus ini merupakan jalan satu-satunya yang paling efektif. Dikarenakan hingga saat ini belum ditemukannya obat. Persatuan dokter paru Indonesia (PDPI, 2020) menjelaskan bahwa penyebaran Covid-19 ini dengan cara menjauhi kerumunan, memakai masker, mencuci tangan, tidak menyentuh area wajah serta menjaga jarak, dikarenakan virus ini penyebarannya begitu cepat. Mencuci tangan menggunakan air dan sabun akan mengangkat serta mengurai senyawa hidrofobik seperti lemak atau minyak. Menggunakan handsanitaizer yang mengandung alkohol adalah salah satu hal yang bias dilakukan selain menggunakan air dan sabun. Dikarenakan handsanitaizer ini digunakan ketika kelihatan tangan tidak kotor.

Seperti halnya Badan kesehatan dunia (WHO, 2020) memberikan rekomendasi bahwa dalam menghadapi wabah Covid-19 ini melalui cuci tangan secara rutin menggunakan alkohol maupun sabun air, menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki gejala batuk maupun bersin, melakukan etika batuk maupun bersin, menggunakan handsanitaizer, memakai masker dan segera berobat atau pergi ke pusat kesehatan jika memiliki keluhan seperti orang yang mengidap suspek Covid-19.

Kegiatan lockdown merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan yang membahas Keekarantinaan Kesehatan di pintu masuk dan di wilayah, dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan faktor risiko kesehatan masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respon terhadap Kedaruratan Kesehatan

Masyarakat dalam bentuk tindakan Kekarantinaan Kesehatan. Lockdown diharapkan dapat membantu mencegah penyebaran infeksi COVID-19 ke suatu wilayah, sehingga masyarakat yang berada di suatu wilayah tersebut dapat terhindar dari wabah yang cepat menyebar tersebut. Kasus kematian dini dari wabah COVID-19 terjadi terutama pada orang tua, kemungkinan karena sistem kekebalan yang lemah yang memungkinkan perkembangan infeksi virus yang lebih cepat. Layanan dan fasilitas publik harus menyediakan reagen dekontaminasi untuk mencuci tangan secara rutin. China dan negara-negara lain termasuk AS telah melakukan pencegahan besar dan langkah-langkah pengendalian termasuk pemeriksaan perjalanan untuk mengendalikan penyebaran virus lebih lanjut. Perubahan epidemiologis pada infeksi COVID-19 harus dipantau dengan mempertimbangkan rute potensial penularan dan infeksi subklinis, di samping adaptasi, evolusi, dan penyebaran virus di antara manusia dan kemungkinan hewan dan reservoir menengah (Rothan, 2020).

Namun hal itu bagi masyarakat di desa terkadang masih sulit untuk menerapkan sikap pencegahan Covid-19 seperti menggunakan handsanitaizer, menggunakan masker, mencuci tangan dan menggunakan sabun. Dikarenakan pola pikir orang di desa itu masih sulit untuk dirubah. Karena mereka berfikir bahwa penyakit maupun virus itu bisa datang kapan saja. Oleh karena itu peran penting bagi Dinas Kesehatan maupun Pemerintah Desa untuk menjelaskan serta memberikan edukasi atau gambaran tentang Covid-19 ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi tentang Evaluasi Pengetahuan Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Dukuh Sukorame Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah tentang Bagaimana Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Covid-19 di Dukuh Sukorame Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi sejauh manakah pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Covid-19 di Dukuh Sukorame Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian itu sangat penting digunakan, dikarenakan tujuan penelitian itu untuk mengetahui sejauh manakah tingkat keberhasilan dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh manakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Covid-19 di Dukuh Sukorame Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewo Kabupaten Bojonegoro.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1.5.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penyakit Covid 19 dan Pencegahan Covid-19 serta bagaimana cara pemutusan rantai penularannya khususnya bagi masyarakat Dukuh Sukorame Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewo Kabupaten Bojonegoro.

1.5.2 Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu mensosialisasikan kepada masyarakat terutama Masyarakat Dukuh Sukorame Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewo Kabupaten Bojonegoro agar dapat mengoptimalkan Pengetahuan Pencegahan tentang Covid-19.

1.5.3 Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi civitas akademika tentang penyakit covid 19 bagaimana pencegahan dan pemutusan rantai penularan dari covid 19.